

BAB II

PERSEPSI, JILBAB, DAN TEORI INTERAKSIONISME SIMBOLIK

A. Persepsi

1. Pengertian Persepsi

Menurut Deddy Mulyana dalam buku *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (2016 :180), persepsi adalah inti komunikasi, sedangkan penafsiran (interpretasi) adalah inti persepsi, yang identik dengan penyandian-balik (decoding) dalam proses komunikasi. Persepsi disebut inti komunikasi, karena jika persepsi kita tidak akurat, tidak mungkin kita berkomunikasi dengan efektif.

Menurut Jalaluddin Rakhmat dalam buku *Psikologi Komunikasi* (1996:51), mengungkapkan bahwa persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimuli indrawi (*sensory stimuli*). Sedangkan menurut Sarlito W. Sarwono dalam buku *Pengantar Umum Psikologi* (1982:44), persepsi atau yang disebut juga sebagai kemampuan untuk mengorganisasikan pengamatan

adalah kemampuan untuk membeda-bedakan, mengelompokkan, dan memfokuskan.

Menurut Julia T. Wood dalam buku *Komunikasi: Teori dan Praktik (Komunikasi dalam Kehidupan Kita)* (2013:26), persepsi (*perception*) adalah proses aktif menyeleksi, mengatur, dan menafsirkan orang oleh peristiwa, situasi, dan aktivitas. Persepsi terdiri dari tiga proses: menyeleksi, mengatur, dan menafsirkan. Ketiga proses ini tumpang-tindih dan terus menerus, sehingga mereka bercampur dan memengaruhi satu sama lain.

Kemudian menurut Brian Fellows, persepsi adalah proses yang memungkinkan suatu organisasi menerima dan menganalisis informasi. Menurut Kenneth K. Sereno dan Edward M. Bodaken, persepsi adalah sarana yang memungkinkan kita memperoleh kesadaran akan sekeliling dan lingkungan kita. Sedangkan menurut Joseph A. DeVito, persepsi adalah proses yang menjadikan kita sadar akan banyaknya stimulus yang mempengaruhi indera kita (Mulyana, 2016:180).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi adalah proses pemberian makna, interpretasi dari stimuli, dan

sensasi yang diterima oleh individu dan disesuaikan dengan karakteristik masing-masing individu tersebut.

2. Organisasi dalam Persepsi

Persepsi dapat dikatakan juga sebagai kemampuan untuk mengorganisasikan pengamatan. Menurut Sarlito W. Sarwono dalam buku *Pengantar Umum Psikologi* (1982:44-45), organisasi dalam persepsi mengikuti beberapa prinsip, yaitu :

- a) Wujud dan latar. Obyek-obyek yang kita amati di sekitar kita selalu muncul sebagai wujud (*figure*) dengan hal-hal lainnya sebagai latar (*ground*). Misalnya kalau kita melihat sebuah meja dalam kamar, maka meja itu akan tampil sebagai wujud dan benda-benda lainnya di kamar itu akan menjadi latar.
- b) Pola pengelompokan. Hal-hal tertentu cenderung kita kelompok-kelompokkan dalam persepsi kita, dan bagaimana cara kita mengelompok-kelompokkan itu akan menentukan bagaimana kita mengamati hal-hal tersebut.

3. Syarat Terjadinya Persepsi

Persepsi merupakan keadaan yang *integrated* dari individu yang bersangkutan, maka apa yang ada

dalam diri individu, pengalaman-pengalaman individu, akan ikut aktif dalam persepsi individu. Agar individu dapat menyadari, dapat mengadakan persepsi, adanya beberapa syarat yang perlu dipenuhi (Walgito, 1981:53-54), yaitu :

- a) Adanya objek yang dipersepsi. Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar langsung mengenai alat indera (reseptor), dapat datang dari dalam, yang langsung mengenai syaraf penerima (sensoris), yang bekerja sebagai reseptor.
- b) Alat indera atau reseptor, yaitu merupakan alat untuk menerima stimulus. Di samping itu harus ada pula syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Dan sebagai alat untuk mengadakan respons diperlukan syaraf motoris.
- c) Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi sesuatu diperlukan pula adanya perhatian, yang merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam mengadakan

persepsi. Tanpa perhatian tidak akan terjadi persepsi. Dari hal tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa untuk mengadakan persepsi ada syarat-syarat yang bersifat :

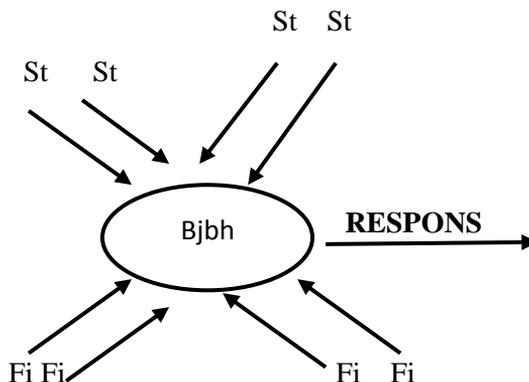
- 1) Fisik atau kealaman.
- 2) Fisiologis.
- 3) Psikologis.

4. Proses Terjadinya Persepsi

Objek menimbulkan stimulus, dan stimulus mengenai alat indera atau reseptor. Proses ini dinamai proses kealaman (fisik). Stimulus yang diterima oleh alat indera dilanjutkan oleh syaraf sensoris ke otak. Proses ini dinamai proses fisiologis. Kemudian terjadilah suatu proses di otak, sehingga individu dapat menyadari apa yang ia terima dengan reseptor itu, sebagai suatu akibat dari stimulus yang diterimanya. Proses yang terjadi dalam otak atau pusat kesadaran itulah yang dinamakan proses psikologis. Dengan demikian taraf terakhir dari proses persepsi ialah individu menyadari tentang apa yang diterima melalui alat indera atau reseptor. Proses ini merupakan proses terakhir dari persepsi dan merupakan persepsi yang sebenarnya. Respons sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh

individu dalam berbagai-bagai macam bentuk (Walgito, 1981:54).

Gambar 1. Proses Terbentuknya Persepsi



St = stimulus (faktor luar)

Fi = faktor intern (dalam)

Sp = struktur pribadi (organisme)

Sumber :Pengantar Psikologi Umum (Walgito, 1981)

Skema tersebut memberikan gambaran bahwa individu menerima macam-macam stimuli yang datang dari lingkungan. Tetapi tidak stimulus akan diberikan responsnya. Hanya beberapa stimulus yang menarik individu yang diberikan respons. Individu mengadakan seleksi stimulus mana yang akan diberikan respons. Sebagai akibat dari stimulus yang

dipilih dan diterima oleh individu, individu menyadari dan memberikan respons sebagai reaksi terhadap stimulus tersebut (Walgito, 1981:55). Skema di atas dapat dilanjutkan sebagai berikut :

Gambar 2. Proses Terbentuknya Persepsi

L ——— S ——— O ——— R ——— L

L = Lingkungan

S = Stimulus

O = Organisme atau individu

R = Respon atau reaksi

Sumber : Pengantar Psikologi Umum
(Walgito, 1981)

Seperti dikemukakan di atas bahwa tidak semua stimulus akan di respons oleh individu. Respons diberikan oleh individu terhadap stimulus yang ada persesuaian atau yang menarik individu. Dengan demikian maka, yang dipersepsi oleh individu selain tergantung pada stimulusnya juga tergantung kepada keadaan individu itu sendiri. Stimulus yang akan mendapat pemilihan dari individu tergantung kepada bermacam-macam faktor, salah satu faktor ialah perhatian dari individu, yang merupakan aspek psikologis individu dalam mengadakan persepsi (Walgito, 1981:56).

5. Jenis-Jenis Persepsi

Menurut Deddy Mulyana (2016:184), persepsi terbagi dua : persepsi terhadap objek (lingkungan fisik) dan persepsi sosial (persepsi terhadap manusia). Persepsi terhadap manusia lebih sulit dan kompleks, karena manusia bersifat dinamis. Perbedaan kedua persepsi tersebut yaitu :

- a) Persepsi terhadap objek melalui lambang-lambang fisik, sedangkan persepsi terhadap manusia melalui lambang-lambang verbal dan non verbal. Orang lebih aktif daripada kebanyakan objek dan lebih sulit diramalkan.
- b) Persepsi terhadap objek menanggapi sifat-sifat luar, sedangkan persepsi terhadap orang menanggapi sifat-sifat luar dan dalam (perasaan, motif, harapan dan sebagainya). Kebanyakan objek tidak mempersepsi anda ketika anda mempersepsi objek-objek itu. Akan tetapi manusia mempersepsi anda pada saat anda mempersepsi mereka. Dengan kata lain persepsi terhadap manusia bersifat interaktif.
- c) Objek tidak bereaksi, sedangkan manusia bereaksi. Dengan kata lain, objek bersifat

statis, sedangkan manusia bersifat dinamis. Oleh karena itu, persepsi terhadap manusia dapat berubah dari waktu ke waktu, lebih cepat daripada persepsi terhadap objek. Persepsi terhadap manusia lebih berisiko daripada persepsi terhadap objek.

Kemudian persepsi terhadap manusia atau sering juga disebut persepsi sosial adalah proses menangkap arti objek-objek sosial dan kejadian-kejadian yang kita alami dalam lingkungan kita. Setiap orang memiliki gambaran yang berbeda mengenai realitas disekelilingnya. Beberapa prinsip mengenai persepsi sosial yang menjadi pembenaran atas perbedaan persepsi sosial ini (Mulyana, 2016:191-207) adalah sebagai berikut :

- a) Persepsi berdasarkan pengalaman yaitu persepsi manusia terhadap seseorang, objek atau kejadian dan reaksi mereka terhadap hal-hal itu berdasarkan pengalaman dan pembelajaran masa lalu mereka berkaitan dengan orang, objek atau kejadian serupa.
- b) Persepsi bersifat selektif. Setiap manusia sering mendapat rangsangan indrawi sekaligus, untuk itu perlu selektif dari

rangsangan yang penting. Untuk ini atensi suatu rangsangan merupakan faktor utama menentukan selektifitas kita atas rangsangan tersebut.

- c) Persepsi bersifat dugaan. Persepsi bersifat dugaan terjadi oleh karena data yang kita peroleh mengenai objek lewat penginderaan tidak pernah lengkap.
- d) Persepsi bersifat evaluatif. Persepsi bersifat evaluatif maksudnya adalah kadangkala orang menafsirkan pesan sebagai suatu proses kebenaran, akan tetapi terkadang alat indera dan persepsi kita menipu kita, sehingga kita juga ragu seberapa dekat persepsi kita dengan realitas yang sebenarnya.
- e) Persepsi bersifat kontekstual. Persepsi bersifat kontekstual merupakan pengaruh paling kuat dalam mempersepsi suatu objek. Konteks yang melingkungi kita ketika melihat seseorang, sesuatu objek atau suatu kejadian sangat mempengaruhi struktur kognitif, pengharapan prinsipnya yaitu : kemiripan atau kedekatan dan kelengkapan, kecenderungan mempersepsi suatu rangsangan

atau kejadian yang terdiri dari struktur dan latar belakangnya.

6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Dalam proses persepsi, banyak rangsangan yang masuk ke panca indera namun tidak semua rangsangan tersebut memiliki daya tarik yang sama. Ada faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan persepsi seorang individu. Bahkan satu objek yang sama dapat dipersepsikan berbeda oleh dua (atau lebih) orang yang berbeda.

Menurut Prof. Alo Liliweri dalam buku *Komunikasi Serba Ada Serba Makna* (2011:155), faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu :

- a) Fisiologis, kemampuan sensoris
 - 1) Visual dan audio
 - 2) Fisik
 - 3) Umur
- b) Kebudayaan
 - 1) Kepercayaan
 - 2) Nilai-nilai
 - 3) Pemahaman
 - 4) Asumsi *taken for-granted*

- c) *Standpoint theory*
 - 1) Komunitas sosial
 - 2) Ras, etnisitas, gender, kelas ekonomi, agama, spiritualitas, umur, dan orientasi seksual
 - 3) Posisi kekuasaan dalam hierarki sosial
- d) Peranan sosial
 - 1) Peranan sosial ketika berkomunikasi dengan kita
 - 2) Harapan terhadap kepenuhan peran
 - 3) Pilihan karier
- e) Kemampuan kognitif
- f) Kompleksitas kognitif
- g) Persepsi yang berpusat pada orang

B. Jilbab

1. Pengertian Jilbab

Menurut Mardani dalam buku *Tafsir Ahkam* (2014:347), jilbab bukan kerudung. Dalam Bahasa Arab, kerudung disebut *khimar*. Jilbab lebih besar daripada kerudung. Jilbab adalah kain yang menutupi seluruh tubuh atau sebagian tubuh seorang wanita.

Secara etimologis, kata *jilbab* berasal dari Bahasa Arab, dan bentuk jamaknya adalah *jalabib* yang tercantum dalam QS.Al-Ahzab ayat 59(Fitri, dkk, 2013:9).Menurut Raghīb, ahli kamus Al-Qur'an yang terkenal, mengatakan jilbab sebagai pakaian longgar yang terdiri atas baju panjang dan kerudung yang menutup badan kecuali muka dan telapak tangan. Menurut Imam Al-Fayumi, salah satu penyusun kamus Arab mengatakan, bahwa jilbab adalah pakaian yang lebih longgar dari kerudung, tetapi tidak seperti selendang. Prof. Quraish Shihab mengartikannya sebagai baju kurung yang longgar dilengkapi dengan kerudung penutup kepala (Bahtiar, 2009:85-86).

Sedangkan menurut Al-Hafiz dan Ibn Hazm mengartikan jilbab sebagai pakaian yang menutupi seluruh tubuh (kecuali yang diperbolehkan tampak), dan bukan sebagiannya (Shahab, 2013:71). Menurut Ibrahim bin Fathi bin Abd Al-Muttaqin dalam bukunya menyebutkan bahwa jilbab adalah *title* bagi sekumpulan hukum-hukum sosial yang berhubungan dengan posisi wanita dalam sistem islam dan yang disyariatkan Allah SWT agar menjadi benteng kokoh yang mampu melindungi kaum wanita, menjadi pagar

pelindung yang mampu melindungi masyarakat dari fitnah, dan menjadi *framework* yang mengatur fungsi wanita sebagai pelahir generasi, pembentuk umat masa depan, dan lebih lanjut sebagai penyumbang kemenangan dan kekokohan Islam di muka bumi (Fitri, dkk, 2013:9).

Kerudung, jilbab, dan hijab memiliki pengertian yang berbeda. Kerudung atau yang disebut juga dengan *khimar*, adalah penutup kepala, leher, dan dada. Adapun jilbab adalah kain yang menutupi seluruh tubuh, dari kepala sampai kaki. Sedangkan hijab intinya adalah pembatas. Makna hijab yang pertama adalah seperti tabir pembatas antara wanita dan laki-laki yang bukan mahram. Jika istri-istri Nabi SAW harus berbicara dengan laki-laki yang bukan mahram, mereka berhijab dan berbicara di balik tabir. Maka laki-laki yang bukan mahram itu tidak dapat melihat istri-istri Nabi SAW secara langsung. Makna hijab yang kedua adalah pembatas yang menempel pada tubuh sebagai pengganti tabir yang biasanya digunakan dalam ruangan (Partic, 2013:2-3).

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa jilbab bukan hanya penutup kepala, leher, dan dada. Tetapi jilbab adalah pakaian longgar, panjang, serta tidak tembus pandang yang digunakan untuk menutupi tubuh perempuan.

2. Kewajiban Berjilbab

Islam datang dengan keadilan dan persamaan antara laki-laki dan perempuan serta menghormati harkat dan martabatnya. Dengan itu, Islam memperluas ruang peran dan memenuhi hak-hak perempuan secara sempurna, menghargai kemanusiaan, kemuliaan, dan derajatnya, mengakui keterlibatannya bersama laki-laki di segala pekerjaan dan tugas-tugasnya, kecuali pekerjaan dan tugas-tugas yang tidak sesuai dengan harkat dan kodrat keperempuanannya (al-Taliyady, 2008:20).

Oleh karena itu, Islam mewajibkan perempuan mengenakan jilbab sebagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Ahzab ayat 59 :

مَدِينِ الْمُؤْمِنِينَ وَنِسَاءِ وَبَنَاتِكَ لِأَزْوَاجِكُ قُلِ النَّبِيُّ يَأْتِيهَا
كَانَ يُؤذِينَ فَلَا يُعْرَفْنَ أَنْ أَذْنِي ذَلِكَ جَلَسِيْبِهِنَّ مِنْ عَلَيْهِنَّ
رَّحِيمًا غُفُورًا اللَّهُ

Artinya: “*Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*” (Depag, 2006:603).

Maksud ayat “...mengulurkan jilbab...” adalah menutup seluruh tubuh (kecuali yang diperbolehkan tampak) dengan jilbab, ketika keluar rumah “*Supaya mereka lebih mudah dikenal sehingga mereka tidak diganggu.*”(Shahab, 2013:72). Sesungguhnya, Allah menyebutkan para istri dan putri Rasulullah karena kemuliaan dan ketinggian martabat mereka serta posisi mereka sebagai teladan bagi seluruh perempuan. Kata *al-jalabib* adalah bentuk plural dari jilbab, yakni pakaian lebar yang dipakai perempuan dan menutupi seluruh tubuh mereka, seperti baju kurung, selimut tebal, dan lain sebagainya (al-Taliyady, 2008:138-139).

Dalam Al-Qur'an dinyatakan jilbab bukan untuk menutup kepala saja tetapi harus menutupi leher, kepala, dan dada. Dulu perempuan Arab memakai pakaian dengan dada terbuka, tidak menutupi daerah leher dan dada. Penutup kepala yang mereka gunakan selalu diikat dan diuraikan ke belakang kepalanya seperti yang sekarang digunakan lelaki Arab (Salsabila, 2008:45).

Ketika para perempuan masa jahiliyah keluar dari rumah mereka, mereka menampilkan kecantikan mereka, seperti bagian dada, leher, dan rambut, sehingga mereka digoda oleh para laki-laki hidung belang. Kemudian, turunlah ayat ini yang memerintahkan para perempuan muslimah untuk mengulurkan jilbabnya di atas anggota-anggota tubuh tersebut, hingga bagian dari rahasia tubuhnya tidak tampak. Dengan identitas tersebut, tampak bagi manusia bahwa dia adalah perempuan mu'minah, merdeka, dan suci, sehingga dia takkan digoda oleh laki-laki hidung belang yang tak punya rasa malu (al-Taliyady, 2008:138-139).

Dalam ayat tersebut memang tidak ada kata *diwajibkan*. Allah memberi perintah kepada kita tidak selalu monoton dengan kata *wajib*, tetapi bervariasi,

yang kadang-kadang menyiratkan bahwa itu amalan wajib, meskipun tanpa ada kata-kata wajib. Misalnya dalam perintah shalat, *...aqlimush shalaah...* yang artinya dirikanlah shalat. Dalam perintah tersebut tidak ada kata-kata wajib. Namun kita mengetahui bahwa shalat adalah wajib karena amalan tersebut sudah dilakukan oleh Rasulullah SAW. Rasulullah menegaskan dan selalu menjaga ketat pelaksanaannya, serta ada ancaman bagi yang meninggalkannya. Dari situlah kita dapat menyimpulkan shalat itu wajib.

Demikian juga halnya dengan masalah jilbab bagi perempuan. Kita bisa melihat bagaimana sikap sahabat perempuan saat mendengar perintah berjilbab. Mereka secara spontan mengambil apa yang ada di sekitar untuk menutupi tubuh mereka. Ibnu Katsir menulis : Allah SWT menyampaikan kepada Nabi-Nya untuk memerintahkan seluruh wanita muslimah agar menjaga kehormatan mereka, dan memilih cara berpakaian mereka sehingga berbeda dengan wanita jahiliah, yaitu dengan menggunakan jilbab. Jilbab wajib dipakai kaum muslimah karena wanita muslimah pada zaman Rasulullah SAW tidak pernah

meninggalkannya begitu perintah berjilbab turun (Partic, 2013:17-18).

Selain sebagai penutup aurat perempuan, jilbab juga berfungsi sebagai pelindung, jadi tidak benar jika dikatakan bahwa jilbab membatasi kaum perempuan. Allah SWT memerintahkan perempuan memakai jilbab untuk mengangkat derajat serta menghormati perempuan. Apalagi di zaman sekarang ini sudah banyak perempuan yang juga berprestasi tanpa meninggalkan jilbabnya.

Meskipun iman letaknya dalam hati manusia, tetapi bukan berarti tidak berjilbab adalah perbuatan yang benar, karena berjilbab adalah mementingkan penampilan luar dan Islam mementingkan hati. *Statement* tersebut salah. Iman memang berada dalam hati manusia. Tetapi definisi iman itu sendiri adalah membenarkan dalam hati, mengakui dengan lisan, dan mengamalkan dengan perbuatan (Fitri, dkk, 2013:19).

Setidaknya, ada dua pesan penting yang dapat kita lihat dari diperintahkannya jilbab bagi kaum wanita (Azhar, 2012:70-71), yaitu :

Pertama, peran Islam sebagai sebuah ideologi yang bertanggung jawab menghadirkan hukum-

hukum yang dibutuhkan oleh sebuah masyarakat agar hidup dalam sebuah harmoni dan dalam batas-batas yang tegas, termasuk yang mengatur hubungan antara laki-laki dan perempuan.

Kedua, melindungi kesucian kaum wanita : menutup setiap celah yang memungkinkan terjadinya eksploitasi terhadap kaum wanita dan segala hal yang dapat menjerumuskan manusia ke dalam rawa-rawa kemaksiatan.

3. Keutamaan Jilbab

Nabi Muhammad SAW bersabda dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari Muslim, “Telah berkata Ummu ‘Athiyah saya bertanya: ‘Ya Rasulullah apakah salah seorang dari kami dinyatakan bersalah bila ia tidak keluar (pergi ke tanah lapang) karena ia tidak mempunyai jilbab?’ Maka sabdanya: ‘Hendaknya temannya meminjamkan jilbab untuknya’.” (HR. Bukhari Muslim). Dari hadis tersebut bila disimpulkan bahwa setiap perempuan memang harus memakai jilbab, melihat urgensi dari jilbab itu sendiri, seorang muslimah yang tidak mempunyai jilbab sebaiknya meminjam atau dipinjamkan jilbab untuk keluar rumah (Fitri, dkk, 2013:21).

Perempuan yang berjilbab akan mendapatkan beberapa keutamaan (Bahtiar, 2009:28), di antaranya :

- a) Akan selalu menjaga kehormatan.
- b) Membersihkan hati.
- c) Melahirkan akhlak yang mulia.
- d) Tanda kesucian.
- e) Menjaga rasa malu.
- f) Mencegah dari keinginan dan mengikutinya bisikan setan.
- g) Menjaga ghirah.

Tujuan disyariatkannya jilbab adalah supaya perempuan mudah dikenali sebagai orang-orang merdeka (bukan budak) dan tidak ada yang mencoba menggodanya (Mardani, 2014:347). Juga dinyatakan, “Ketika Allah mengharamkan manusia untuk menyakiti perempuan, Dia memerintahkan Nabi-Nya yang mulia agar memfatwakan seruan kepada seluruh umat untuk berpegang teguh kepada Islam dan ajarannya yang lurus, khususnya dalam persoalan sosial yang penting, yakni persoalan jilbab yang bertujuan menjaga kehormatan perempuan, menjaga kesuciannya, dan menghindarkannya dari berbagai pandangan yang menyakitkan, kata-kata yang melecehkan, dan niatan-niatan buruk yang dilakukan

oleh laki-laki hidung belang (al-Taliyady, 2008:145-146).

4. Alasan Mengenakan Jilbab

Faktor-faktor yang mengharuskan untuk mengenakan jilbab (Ar-Ramaadi, 2007:16-24) dapat diperinci sebagai berikut :

- a) Karena jilbab merupakan perintah yang sangat jelas dari Allah SWT dan Rasul-Nya.
- b) Karena mengenakan jilbab merupakan bentuk ketaatan seorang wanita kepada Allah SWT dan ketaatan kepada Rasul-Nya. Lebih dari itu, berjilbab merupakan kewajiban atas setiap muslimah yang sudah baligh sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah.
- c) Karena jilbab merupakan bukti keimanan seseorang kepada Allah SWT. Allah SWT tidaklah memerintahkan untuk berjilbab kecuali kepada wanita-wanita mukminah.
- d) Karena jilbab merupakan pembeda antara wanita yang baik-baik dengan wanita-wanita lainnya. Ia akan selamat dari gangguan dan kejahatan orang-orang fasik.

- e) Karena jilbab adalah lambang rasa malu dan sekaligus penutup aurat. Sesungguhnya Allah Maha Pemalu dan menyukai rasa malu. Allah Maha Tertutup dan menyukai yang tertutup.
- f) Karena seluruh tubuh wanita itu adalah amanah yang Allah SWT berikan kepadanya. Maka sudah selayaknya ia menjaga amanah tersebut. Sesungguhnya tidak ada iman orang yang tidak menjaga amanah.
- g) Karena jilbab adalah sebuah kehormatan. Allah SWT telah memuliakan Bani Adam atas makhluk-makhluk lainnya dengan beberapa kelebihan dan keistimewaan, di antaranya adalah penutup aurat, saat masih hidup maupun sesudah mati. Jilbab seorang wanita adalah penutup bagi auratnya.
- h) Karena jilbab merupakan lambang kesucian. Barangkali Allah SWT mensifati jilbab sebagai pembersih bagi hati kaum mukminin dan mukminah, karena apabila mata tidak melihat tentu hati tidak akan berkeinginan. Dan apabila mata tidak melihatnya maka hati lebih bersih, dan tidak akan terjadi fitnah yang lebih jelas lagi. Karena jilbab akan

memutus keinginan buruk orang-orang yang dalam hatinya ada penyakit.

- i) Karena jilbab merupakan lambang kecemburuan. Ini selaras dengan kecemburuan yang telah difitrahkan atas lelaki yang normal, yang tidak suka pandangan-pandangan khianat menyorot kepada istri dan anak gadisnya. Berapa banyak peperangan yang terjadi pada masa jahiliyah dan masa Islam berpangkal dari kecemburuan atas kaum wanita dan karena menjaga kehormatan mereka.

5. Syarat-Syarat Jilbab

Jilbab yang dikenakan oleh seorang muslimah harus memiliki syarat-syarat seperti berikut ini (Ar-Ramaadi, 2007:16) :

- a) Jangan membentuk tubuh seorang wanita, maksudnya hendaklah pakaian itu longgar.
- b) Jangan transparan, yaitu tidak tembus pandang hingga terlihat apa yang ada di balik pakaian.
- c) Tidak menarik perhatian, maksudnya pakaian tersebut tidak menjadi perhiasan atas diri

pemakainya. Atau agar warnanya tidak menarik perhatian orang.

- d) Tidak dibubuhi dengan minyak wangi.
- e) Tidak menyerupai kaum pria.
- f) Bukan pakaian *syuhrah*(menarik perhatian) dan bukan tujuannya untuk berbangga-bangga di hadapan manusia.

6. Hikmah Memakai Jilbab

Rasulullah SAW memang sangat mewajibkan seorang muslimah untuk memakai jilbab, karena ada beberapa hikmah yang bisa diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Hikmah-hikmah tersebut adalah (Fitri, dkk, 2013:21-28) :

- a) Sebagai identitas seorang muslimah

Jilbab adalah *title* bagi sekumpulan hukum-hukum sosial yang berhubungan dengan posisi wanita dalam sistem islam yang disyariatkan Allah SWT Agar menjadi benteng kokoh yang mampu melindungi kaum wanita, menjadi pagar pelindung yang mampu melindungi masyarakat dari fitnah, dan menjadi *framework* yang mampu mengatur fungsi wanita sebagai pelahir generasi, pembentuk umat masa depan, dan

lebih lanjut lagi sebagai penyumbangsih kemenangan dan kekokohan umat Islam di muka bumi. Dan sebagai muslimah yang taat dengan syariat Islam, maka harus menjalankannya sebagai bukti nyata atas keimanannya.

b) Meninggikan derajat wanita muslimah

Dengan memakai jilbab yang menutup aurat dan tidak membuka auratnya di sembarang tempat, maka seorang muslimah itu bagaikan perhiasan berharga yang tidak sembarangan orang menjamah dan memilikinya. Sungguh jilbab menjadikan seorang muslimah menjadi begitu berharga dan istimewa.

c) Mencegah dari gangguan laki-laki yang tidak bertanggung jawab

Memang benar kejahatan bisa terjadi kapan saja dan tanpa terduga. Oleh karena itu, Islam menganjurkan manusia untuk menutup aurat kita saat keluar rumah, maksudnya adalah agar kita tidak menjadi sumber kejahatan bagi diri kita sendiri. Dengan menutup aurat kita, seluruh tubuh kecuali

muka dan telapak tangan, maka tidak akan mungkin ada laki-laki iseng dan tidak bertanggung jawab yang tertarik untuk menggoda dan mencelakakan kita.

d) Memperkuat kontrol sosial

Seorang yang ikhlas dalam menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya khususnya dalam mengenakan busana muslimah, *Insyallah* ia akan selalu menyadari bahwa dia selalu membawa nama dan identitas Islam dalam kehidupannya sehari-hari, sehingga apabila suatu saat dia melakukan kekhilafan maka ia akan lebih mudah ingat kepada Allah dan kembali ke jalan yang diridhoi oleh Allah SWT.

e) Menghindari segala jenis fitnah seksual

Abud A'la Al-Maududi mengatakan bahwa semua perkataan maksiat yang dilakukan manusia, seperti berzina, mencuri, berbohong, dan sebagainya bertolak dari nafsu hewani. Al-Qur'an menggolongkan semua perbuatan semacam itu ke dalam istilah *mungkar*, yang berarti: "sesuatu yang tidak dikenal, dan bertentangan dengan *fitrah*-

insani.” Perempuan adalah makhluk yang istimewa sekaligus rawan akan fitnah, sehingga sebaik mungkin harus dijaga dengan baik. Adapun fitnah-fitnah seksual yang sering menyerang adalah :

- 1) *Fitnah mulut.* Banyak sekali fitnah yang berpangkal dari lidah seperti pada pria atau wanita yang sedang berbicara. Mulanya sama sekali bebas dari niat yang busuk, namun apabila hati mulai berkhianat, suara akan jadi lembut disertai desah yang merangsang.
- 2) *Fitnah suara.* Kendatipun mulut sudah terkendali dengan baik, fitnah masih bisa menyebar melalui tingkah seseorang yang menarik perhatian orang yang mendengarnya. Ini juga salah satu niat buruk yang dilarang keras oleh syariat Islam.
- 3) *Fitnah wewangian.* Islam – berdasarkan kehalusan rasa – sensualitas yang terpendam di dalam wewangian itu menganggapnya

sebagai salah satu pintu fitnah. Islam tidak mengizinkan wanita muslimah berlalu di jalanan sembari menyebarkan aroma minyak wangi, kendatipun ia saat itu menutupi kecantikannya dan perhisannya, semata-mata mencegah rangsangan birahi lelaki.

- 4) *Fitnah berhias*. Berawal dari desakan untuk pamer diri, kaum wanita berlomba-lomba menampakkan kecantikannya. Minat dan keinginan ini tidak begitu jelas dan tampak. Ia terpendam di sela-sela hati. Barulah tampak nyata saat ia berhias, mengenakan pakaian tipis dan sebagainya. Al-Qur'an mengenalnya dengan pakaian *tabbaruji* yang artinya menonjol. Jenis pakaian seperti ini adalah jenis pakaian yang dilarang oleh syariat Islam.
- 5) *Fitnah pandangan*. Allah SWT berfirman, "Katakanlah kepada laki-laki yang beriman : 'Hendaklah

mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, yang demikian itu lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah maha mengetahui apa yang mereka perbuat'. Katakanlah kepada wanita beriman : 'hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya...'” (QS. An-Nuur:30-31). Maka hendaklah kita menjaga pandangan kita agar tidak terjerumus pada lubang fitnah.

- 6) *Fitnah pakaian*. Islam mensyariatkan manusia untuk memakai pakaian yang menutup aurat, maka sebaiknya pilihlah pakaian yang memiliki fungsi yang sesuai dengan syariat Islam.

7. Dimensi Jilbab

Jilbab sendiri meliputi empat dimensi (Salsabila, 2008:45) yaitu :

- a) Dimensi material, berisi pakaian dan ornamen-ornamen seperti jilbab dalam arti bagian dari pakaian yang menutupi kepala, bahu, dan wajah.

- b) Dimensi ruang, mengartikan jilbab sebagai layar yang membagi ruang secara fisik.
- c) Dimensi komunikatif, menekankan makna penyembunyian dan tidak tampaknya anggota tubuh dari pemakai jilbab.
- d) Dimensi religius, bermakna pengendalian diri dari keinginan duniawi.

C. Teori Interaksionisme Simbolik

Melalui simbol-simbol manusia berkemampuan menstimulir orang lain dengan cara-cara yang mungkin berbeda dari stimuli yang diterimanya dari orang lain itu. Untuk memahami asumsi ini perlu dikemukakan pendapat Mead yang membedakan antara : tanda-tanda alamiah (*natural signs*) dan simbol-simbol yang mengandung makna (*significant symbols*). *Natural signs* bersifat naluriah serta menimbulkan reaksi yang sama bagi setiap orang. Contohnya air bagi orang yang haus. *Significant symbols* tidak harus menimbulkan reaksi yang sama bagi setiap orang. Aktor yang memakai simbol tertentu memberikan arti terhadap simbol tersebut dalam pikirannya, namun si penerima simbol belum tentu menghubungkannya dengan arti yang sama kepadanya. Satu hal yang perlu menjadi perhatian di sini adalah bahwa simbol komunikasi merupakan proses dua arah di mana kedua

fihak saling memberikan makna atau arti terhadap simbol-simbol itu (Ritzer, 1992:64).

Teori interaksionisme simbolik (*symbolic interactionism*) memfokuskan perhatiannya pada cara-cara yang digunakan manusia untuk membentuk makna dan struktur masyarakat melalui percakapan. Terdapat tiga konsep penting dalam teori yang dikemukakan George Herbert Mead ini, yaitu masyarakat, diri, dan pikiran. Tindakan dimulai dengan dorongan hati (*impulse*) yang melibatkan persepsi dan pemberian makna, latihan mental, pertimbangan alternatif, hingga penyelesaian (Morissan, 2013:224). Esensi interaksionisme simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Perspektif interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka (Mulyana, 2010:68-70).

Menurut George Ritzer dan Douglas J. Goodman dalam buku *Modern Sociological Theory* (2004:351-352), beberapa interaksionis simbolik (Blumer, 1969a; Manis &

Meltzer, 1978; A. Rose, 1962; Snow, 2001) telah mencoba untuk merumuskan prinsip-prinsip dasar teori interaksionisme simbolik. Prinsip-prinsip dasar tersebut adalah :

1. Manusia, tidak seperti hewan yang lebih rendah, mereka diberkahi dengan kemampuan berpikir.
2. Kemampuan berpikir dibentuk oleh interaksi sosial.
3. Dalam interaksi sosial, manusia memahami makna dan simbol-simbol yang memungkinkan untuk melatih kemampuan berpikir mereka dengan jelas.
4. Makna dan simbol-simbol memungkinkan manusia untuk melakukan tindakan dan interaksi.
5. Manusia mampu untuk mengubah atau memodifikasi makna dan simbol-simbol yang mereka gunakan dalam bertindak dan berinteraksi atas dasar interpretasi berdasarkan situasi yang ada.
6. Manusia mampu untuk membuat modifikasi dan perubahan, karena sebagian dari kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan diri mereka sendiri, yang memungkinkan untuk memeriksa rangkaian tindakan, menilai keuntungan dan kerugian relatif mereka, dan kemudian memilih salah satunya.
7. Terjalin pola-pola tindakan dan interaksi kelompok dan masyarakat.

Menurut Blumer, istilah interaksionisme simbolik menunjuk kepada sifat khas dari interaksi antar manusia. Kekhasannya adalah bahwa manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya. Bukan hanya sekedar reaksi belaka dari tindakan seseorang terhadap orang lain. Tanggapan seseorang tidak dibuat secara langsung terhadap tindakan orang lain, tetapi didasarkan atas “makna” yang diberikan terhadap tindakan orang lain itu (Ritzer, 1992:61).

Sedangkan menurut Deddy Mulyana dalam buku *Metodologi Penelitian Kualitatif*(2010:71-73), interaksionisme simbolik didasarkan premis-premis sebagai berikut. *Pertama*, individu merespons suatu situasi simbolik. Mereka merespons lingkungan, termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka. Ketika mereka menghadapi suatu situasi, respons mereka tidak bersifat mekanis, tidak pula ditentukan oleh faktor-faktor eksternal; alih-alih, respons mereka bergantung pada bagaimana mereka mendefinisikan situasi yang dihadapi dalam interaksi sosial. Jadi, individu adalah yang dipandang aktif untuk menentukan lingkungan mereka sendiri.

Kedua, makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan

dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu memahami segala sesuatu, bukan hanya objek fisik, tindakan atau peristiwa (bahkan tanpa kehadiran objek fisik, tindakan atau peristiwa itu), namun juga gagasan yang abstrak. Melalui penggunaan simbol itulah manusia dapat berbagi pengalaman dan pengetahuan tentang dunia. Bahwa makna bersifat subjektif dan sangat cair.

Ketiga, makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial. Perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri. Manusia membayangkan atau merencanakan apa yang akan mereka lakukan. Dalam proses ini, individu mengantisipasi reaksi orang lain, mencari alternatif-alternatif ucapan atau tindakan yang akan ia lakukan. Individu membayangkan bagaimana orang lain akan merespons ucapan atau tindakan mereka. Proses pengambilan – peran tertutup (*covert role-taking*) itu penting, meskipun hal itu tidak teramati.

Menurut ahli teori interaksionisme simbolik, kehidupan sosial secara harafiah adalah “interaksi manusia melalui penggunaan simbol-simbol”. Menurut Pip Jones

dalam buku Pengantar Teori-Teori Sosial (2009:142), interaksionisme simbolik tertarik pada :

1. Cara manusia menggunakan simbol untuk mengungkapkan apa yang mereka maksud, dan untuk berkomunikasi satu sama lain (suatu minat interpretif yang ortodoks).
2. Akibat interpretasi atas simbol-simbol terhadap kelakuan pihak-pihak yang terlibat selama interaksi sosial.

Interaksi simbolik menekankan bahwa interaksi adalah proses interpretif dua arah. Makna yang kita miliki adalah hasil interaksi kita dengan orang lain. Dengan demikian jelaslah, bahwa kita tidak dapat berkomunikasi dengan orang lain tanpa memiliki makna yang sama terhadap simbol yang kita gunakan (Morissan, 2013:228).

Menurut Blumer tindakan manusia bukan disebabkan oleh beberapa “kekuatan luar” (seperti yang dimaksudkan oleh kaum fungsionalis struktural) tidak pula disebabkan oleh “kekuatan dalam” (seperti yang dinyatakan oleh kaum reduksionis-psikologis). Blumer (1969:80) menyanggah individu bukan dikelilingi oleh lingkungan objek-objek potensial yang mempermainkannya dan membentuk perilakunya. Gambaran yang benar ialah dia membentuk objek-objek itu – misalnya berpakaian atau mempersiapkan

diri untuk karir profesional – individu sebenarnya sedang merancang objek-objek yang berbeda, memberinya arti, menilai kesesuaiannya dengan tindakan, dan mengambil keputusan berdasarkan penilaian tersebut. Inilah yang dimaksud dengan penafsiran atau bertindak berdasarkan simbol-simbol.

Dengan demikian manusia merupakan aktor yang sadar dan reflektif, yang menyatukan objek-objek yang diketahuinya melalui apa yang disebut Blumer (1969:81) sebagai proses *self-indication*. *Self-indication* adalah “proses komunikasi yang sedang berjalan di mana individu mengetahui sesuatu, menilainya, memberinya makna, dan memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna itu”. Proses *self-indication* ini terjadi dalam konteks sosial di mana individu coba “mengantisipasi” tindakan-tindakan orang lain dan menyesuaikan tindakannya sebagaimana dia menafsirkan tindakan itu (Poloma, 1994:263-264).